



## **Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja**

**Ardita Rahma Putra<sup>1\*</sup>, Asrori<sup>2</sup>, Shokhibul Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya

\**e-mail*: arditarahmah@gmail.com

**Abstrak:** *Self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan remaja. Perilaku keagamaan mencerminkan bagaimana seseorang menjalankan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang sangat penting dalam pembentukan karakter, khususnya di usia remaja. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan validitas rupa (*face validity*). Penghimpunan data dilakukan dengan dua skala yaitu skala *self-efficacy* dan skala perilaku keagamaan yang sudah dimodifikasi oleh peneliti. Sementara itu, teknik penskalaan yang digunakan adalah model skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *self-efficacy* memberikan kontribusi efektif sebesar 51,3% terhadap perilaku keagamaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. *Tingginya self-efficacy* pada siswa tercermin dari kecenderungan mereka yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, mampu mengatasi hambatan dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik. Temuan ini difokuskan pada pentingnya penguatan *self-efficacy* dalam mendukung perilaku keagamaan yang positif di kalangan remaja.

Kata kunci: *self-efficacy*, perilaku keagamaan, remaja.

### **PENDAHULUAN**

Beralihnya masa kanak-kanak menjadi dewasa dilalui dengan suatu periode penting yang dinamakan masa remaja. Menurut pandangan psikologi perkembangan, periode penting tersebut merupakan fase transisi yang sering diwarnai dengan berbagai dinamika akibat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Remaja cenderung rentan mengalami tekanan dan pergolakan dikarenakan berkembangnya aspek kognitif, emosi dan perilaku (Cahyandari, 2023). Pada masa remaja awal, kecerdasan spiritual dan sosial serta kepercayaan diri (*self-efficacy*) berperan penting dalam penyelesaian masalah. Namun, fase ini ditandai dengan kondisi yang masih belum stabil ketika mengatasi berbagai tantangan. Tindakan ataupun perilaku yang muncul dari individu pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran mereka sebelum memutuskan untuk bertindak (Farida & Badrus, 2019).

Remaja cenderung rentan menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai rasa yakin individu atas kemampuannya dalam mempelajari serta melaksanakan beragam tugas pada tingkat yang berbeda (Istiqlailia & Sa'idah, 2021). Tingkat *self-efficacy* seseorang akan berpengaruh pada seberapa berkualitas hidup mereka. *Tingginya self-efficacy*

akan berdampak positif bagi kehidupan individu (Sucitno et al., 2020). *Self-efficacy* merupakan sebuah evaluasi individu akan kemampuannya dalam bertindak dalam rangka memperjuangkan tujuan yang diinginkan. Tingkat *self-efficacy* seseorang berpengaruh pada aktivitas, tujuan, usaha, dan ketekunan yang ditunjukkannya.

Dalam psikologi, *self-efficacy* diklasifikasikan sebagai struktur teori kognitif yang berfungsi sebagai faktor yang menentukan tingkah laku individu. Albert Bandura melalui teori kognitif sosial berpendapat bahwa faktor sosial dan kognitif memiliki kontribusi besar dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, perilaku merupakan hasil dari pembentukan fungsi-fungsi psikologis yang meliputi berbagai potensi individu termasuk potensi kognitif, afektif, konatif dan psikologis. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh fungsi *socio-cultural* atau secara spesifik dalam berinteraksi dengan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat selama hidupnya.

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu (Mahsunah & Musbikhin, 2023). Dalam konteks perilaku keagamaan, *self-efficacy* dapat mempengaruhi sejauh mana remaja terlibat dalam praktik keagamaan dan bagaimana mereka menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, religiusitas yang mencakup kepercayaan serta ikatan manusia dengan Tuhan, para Nabi dan para Malaikat juga berperan dalam membentuk perilaku keagamaan remaja. Religiusitas dapat dilihat dari ungkapan perilaku lewat sikap dan mencakup seluruh pengaruh sosial dalam pertumbuhan perilaku keagamaan (Nissa et al., 2022)

Di era modern, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan yang rumit termasuk dampak media sosial dan arus informasi digital yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Tingginya *self-efficacy* pada remaja tercermin dari kepercayaan diri yang lebih besar dalam melaksanakan praktik keagamaan dan membuat keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, remaja dengan *self-efficacy* rendah sering kali memiliki perasaan kurang mampu atau ragu untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya komitmen terhadap nilai-nilai agama (Ferdyansyah et al., 2020).

Hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku keagamaan dapat dilihat dari bagaimana keyakinan diri memengaruhi partisipasi individu dalam praktik keagamaan. Tingginya *self-efficacy* pada remaja membuat mereka memiliki keaktifan dalam mengambil inisiatif untuk kegiatan keagamaan, merasa nyaman saat beribadah dan mampu mengatasi tantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama. Sebaliknya, remaja dengan *self-efficacy* rendah sering kali merasa tidak mampu atau tidak pantas untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. (Cahyani et al., 2020) menjelaskan bahwa penguatan *self-efficacy* melalui strategi *coping* religius, seperti *self-talk* dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam praktik keagamaan. Dengan *self-talk* yang positif, remaja mampu mengubah persepsi mereka terhadap diri sendiri dan meningkatkan motivasi untuk mengikuti aktivitas keagamaan. Hal ini

mengindikasikan bahwa upaya intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku keagamaan.

Hasil observasi penelitian tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya menunjukkan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut. Observasi dilakukan terhadap aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah termasuk selama pelaksanaan kegiatan keagamaan, interaksi dengan teman sebaya serta partisipasi dalam program-program yang di selenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi *self-efficacy*, tingkat *self-efficacy* siswa bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan, seperti memimpin doa, membaca Al-Qur'an dan memberikan tausiyah dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Namun, terdapat pula siswa yang tampak kurang percaya diri, terutama dalam kegiatan yang melibatkan peran aktif di depan umum. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari tanggung jawab atau membutuhkan dorongan lebih dari guru atau teman.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa juga memiliki variasi yang signifikan. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, berpuasa sunnah dan mengikuti kajian keagamaan. Mereka juga cenderung menunjukkan sikap yang sopan, menghormati guru dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah tampak kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti sering terlambat hadir atau absen dalam shalat berjamaah serta kurang antusias mengikuti program keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Perilaku keagamaan pada remaja mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Di SMP Muhammadiyah 1, perilaku ini tercermin melalui partisipasi siswa dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian dan perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas dan memperkuat identitas sosial di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam pengembangan karakter positif pada remaja. Holifah (2021) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan *self-efficacy* pada remaja. Remaja dengan *self-efficacy* tinggi cenderung aktif dalam aktivitas keagamaan dikarenakan mereka merasakan dukungan dari komunitas serta memiliki arah dan tujuan hidup yang lebih jelas.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam membimbing siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Namun, siswa dengan *self-efficacy* rendah membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan intensif untuk membangun kepercayaan diri mereka. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor pendukung bagi siswa dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Dalam keterkaitan *self-efficacy* dengan perilaku keagamaan Observasi menunjukkan adanya keterkaitan yang

erat antara *self-efficacy* dan perilaku keagamaan. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berkomitmen dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali menunjukkan perilaku keagamaan yang inkonsisten atau hanya mengikuti arahan tanpa inisiatif pribadi.

Namun, tidak semua remaja mampu menjalankan perilaku keagamaan secara konsisten. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku ini adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan berbasis Islam seperti di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, pemahaman mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku keagamaan remaja masih memerlukan kajian mendalam. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan, baik dari segi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya maupun program keagamaan di sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mulyani (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam” Penelitian ini menyoroti bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku keagamaan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al Fajrani (2023) dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Korong Batiah-Batih, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung” menemukan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan dapat mempengaruhi tingkat religiusitas individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lisani et al. (2023) dengan judul penelitian “Perilaku Keagamaan Remaja di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” juga menyoroti bagaimana program-program keagamaan yang diinisiasi oleh masyarakat dan institusi pendidikan dapat membentuk perilaku keagamaan remaja. Namun, studi yang secara khusus menyoroti *self-efficacy* sebagai faktor utama dalam membentuk perilaku keagamaan remaja masih terbatas, terutama pada institusi pendidikan berbasis Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, terutama dalam memahami sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat mempengaruhi tingkat konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut, serta menawarkan solusi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Dengan berfokus pada *self-efficacy*, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam membahas pembentukan karakter religius, yang selama ini lebih banyak ditekankan pada faktor-faktor eksternal.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat memengaruhi cara ia berpikir, bertindak dan mengatasi tantangan. Dalam konteks perilaku keagamaan, *self-efficacy* berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan individu dalam praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Glock dan Stark juga menjelaskan bahwa perilaku keagamaan mencakup dimensi ritual, pengalaman, dan pengetahuan yang semuanya dipengaruhi oleh motivasi internal, termasuk *self-efficacy*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pihak sekolah dan keluarga dalam membina remaja agar mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang program pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan mendukung pembentukan karakter religius remaja secara holistik.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *self-efficacy* terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, yaitu desain yang menganalisis hubungan sebab-akibat berdasarkan data yang sudah ada tanpa memberikan perlakuan atau intervensi langsung pada variabel. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *self-efficacy* (independen) dan perilaku keagamaan (dependen). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Surabaya yang berjumlah 360 siswa.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi siswa di setiap kelas. Berdasarkan teknik ini, diambil sampel sebanyak 60 siswa yang dianggap mewakili populasi. Data dikumpulkan menggunakan dua skala yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian: Skala *self-efficacy* disusun berdasarkan teori Bandura yang terdiri atas 20 pertanyaan yang mencakup dimensi keyakinan diri, kemampuan menghadapi tantangan dan motivasi internal. Sedangkan skala perilaku keagamaan disusun berdasarkan dimensi-dimensi perilaku keagamaan seperti ibadah, etika dan hubungan sosial. Skala ini juga terdiri atas 20 pertanyaan yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Untuk analisis data melibatkan analisis deskriptif yang dimanfaatkan untuk menginterpretasikan nilai rata-rata (mean) dan deviasi standar melalui penghitungan jumlah deviasi kuadrat yang dibagi dengan jumlah individu dan inferensial; dan analisis inferensial yang meliputi uji asumsi (uji normalitas dan linearitas), serta uji hipotesis (regresi sederhana, persamaan regresi, dan koefisien determinasi). Analisis dilangsungkan dengan memanfaatkan implementasi program SPSS 21.0 For Windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya dibuktikan bahwa dari total sampel 64 siswa, 7 siswa (11,55%) diantaranya memiliki *self-efficacy* yang rendah, 38 siswa (63,33%) memiliki *self-efficacy* sedang dan 15 siswa (25,00%) lainnya memiliki *self-efficacy* tinggi. Berdasarkan hasil penelitian perilaku keagamaan siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya dibuktikan bahwa dari total sampel 64 siswa, 0 siswa (0%) memiliki perilaku keagamaan yang rendah, 29 siswa (48,33%) memiliki perilaku keagamaan sedang dan 31 siswa (51,66%) lainnya memiliki perilaku keagamaan tinggi. Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menjalankan tugas keagamaan mereka. Namun, ada siswa dengan *self-efficacy* rendah yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah atau kegiatan religius lainnya.

### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu cara untuk mengetahui kenormalan data yang bersumber dari penskoringan kuesioner. Tahapan penelitian dapat dilanjutkan apabila data terdistribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Self-efficacy</i>	.085	60	.200*	.984	60	.603
Perilaku Keagamaan	.092	60	.200*	.982	60	.498

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kedua metode (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk) lebih besar dari 0,05 artinya data *self-efficacy* terdistribusi normal. Sama seperti variabel sebelumnya, nilai signifikansi variabel perilaku keagamaan pada kedua metode melebihi 0,05. Ini menunjukkan bahwasanya data perilaku keagamaan juga terdistribusi normal. Sehingga disimpulkan bahwasanya asumsi normalitas pada kedua variabel terpenuhi.

### Uji Linieritas

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keagamaan <i>Self-efficacy</i>	*Between Groups	(Combined)	379.879	15	25.325	6.130	<.001
		Linearity	287.917	1	287.917	69.694	<.001
		Deviation from Linearity	91.962	14	6.569	1.590	.120
Within Groups			181.771	44	4.131		

Total	561.650	59			
-------	---------	----	--	--	--

Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara perilaku keagamaan dan *Self-efficacy*, karena nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hal Ini berarti *Self-efficacy* berkaitan dengan perilaku keagamaan. Hubungan antara kedua variabel pun bersifat linear yang artinya ada pola hubungan yang jelas dan teratur, nilai signifikansi untuk linearitas juga sangat kecil ( $< 0,001$ ) yang menunjukkan bahwa pola ini sangat kuat. Tidak ada penyimpangan yang berarti dari pola hubungan linear ini (nilai signifikansi = 0,120, lebih besar dari 0,05) yang berarti bahwa hubungan kedua variabel tetap terjaga dalam pola yang lurus atau teratur.

### Uji Regresi Sederhana

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.945	2.310		6.904	<.001
	<i>Self-efficacy</i>	.584	.075	.716	7.811	<.001

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:  $Y=15,945+0,584X$

Dalam persamaan tersebut, Y mewakili perilaku keagamaan sebagai variabel dependen, sedangkan X adalah *self-efficacy* sebagai variabel independen. Konstanta sebesar 15,945 menunjukkan bahwa ketika *self-efficacy* bernilai nol, perilaku keagamaan diperkirakan berada pada nilai 15,945. Koefisien regresi sebesar 0,584 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit *self-efficacy* akan meningkatkan perilaku keagamaan sebesar 0,584. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif, di mana peningkatan *self-efficacy* siswa dapat mendorong mereka untuk memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan signifikan. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 7,811 dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan.

Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,513 menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjelaskan 51,3% variasi perilaku keagamaan siswa. Sisa sebesar 48,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hasil ini menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting

yang berkontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa, meskipun terdapat variabel lain yang juga mempengaruhi.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 <sup>a</sup>	.513	.504	2.17245
a. Predictors: (Constant), <i>Self-efficacy</i>				

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa. Dengan keyakinan diri yang lebih tinggi, siswa cenderung lebih aktif dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti mengikuti kegiatan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa terutama dalam konteks pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berpengaruh pada motivasi belajar, tetapi juga pada aspek-aspek positif lainnya dalam kehidupan siswa.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang dianut, termasuk dalam aspek keagamaan. Penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang mengaitkan *self-efficacy* dengan berbagai aspek kehidupan remaja, seperti motivasi belajar, pengendalian diri dan perilaku positif lainnya. Dalam konteks religius, *self-efficacy* memberikan kemampuan bagi remaja untuk memiliki keyakinan dalam menjalankan ibadah secara konsisten, mengatasi hambatan internal seperti rasa malas atau gangguan dari lingkungan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mempelajari nilai-nilai agama.

Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya didominasi oleh siswa dengan perilaku keagamaan yang cukup tinggi, ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Namun, tidak dapat disangkal bahwa masih ditemukan sejumlah siswa yang minim partisipasinya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini salah satunya ialah akibat rendahnya motivasi keagamaan yang membuat mereka merasa terbebani. Siswa dengan motivasi keagamaan yang tinggi cenderung berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan keagamaan, entah itu diselenggarakan oleh sekolah ataupun eksternal sekolah.

*Self-efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih tugas, menentukan besarnya usaha, menunjukkan ketekunan dan meraih prestasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Surabaya hidup dengan tingkat *self-efficacy* yang cukup baik, tertanam pada diri mereka sebuah keyakinan atau rasa percaya diri yang memadai untuk menyelesaikan tugas tertentu,



menghadapi permasalahan, serta mengambil tindakan yang dibutuhkan guna merealisasikan tujuan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977), *self-efficacy* adalah rasa yakin pada individu terhadap kemampuannya sendiri dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang dibutuhkan guna mewujudkan *outcomes* yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh pada perilaku keagamaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. *Self-efficacy* dapat memengaruhi perilaku keagamaan serta upaya siswa dalam menghadapi permasalahan ataupun memenuhi kewajiban dalam menuntaskan hambatan belajar agama sehingga *outcomes* yang diharapkan terwujud. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan juga telah ditegaskan oleh Holifah (2021), dimana dibuktikan bahwasanya *self-efficacy* berpengaruh signifikan atas motivasi belajar siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus serta konteks yang dikaji.

*Self-efficacy* terbukti menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial yang mungkin menghalangi mereka untuk menjalankan praktik keagamaan (Zimmerman, 2000). Dalam perspektif psikologi agama, *self-efficacy* juga memungkinkan individu mengatasi hambatan emosional dan fisik saat menjalankan kewajiban keagamaan (Malti & Noam, 2016)

Menurut Bandura (1997), tingginya *self-efficacy* pada individu membuat kecenderungan untuk termotivasi belajar lebih besar. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, semakin tinggi juga motivasi belajarnya. *Self-efficacy* yang kuat membuat individu memiliki kepercayaan diri lebih untuk berusaha mewujudkan optimalisasi dalam hasil belajarnya, memiliki pengendalian emosi yang baik, serta baik dalam pengelolaan potensi yang dimilikinya untuk menentukan tingkah laku. Hal ini memudahkan siswa dalam mengendalikan situasi serta memenuhi tuntutan dari pribadi ataupun sekitar. Pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Surabaya, semakin tinggi *self-efficacy* dalam diri siswa, semakin tinggi juga perilaku keagamaan mereka, dan sebaliknya. Oleh karena itu, *self-efficacy* pada siswa berkontribusi dalam membentuk pribadi yang lebih baik, sekaligus memacu motivasi tinggi untuk mewujudkan tujuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam aktivitas belajar keagamaan di sekolah.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan *self-efficacy* melalui program bimbingan keagamaan yang melibatkan keluarga, guru dan komunitas. Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menjalankan ibadah dapat berdampak signifikan pada perilaku keagamaan mereka. Selain itu, sekolah dapat memperkuat program keagamaan yang inklusif dan mendukung siswa dengan berbagai tingkat *self-efficacy* untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan religiusitas siswa.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surabaya dengan nilai R Square sebesar 51,3%. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi secara efektif atas perilaku keagamaan siswa, sementara 48,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Tingginya *self-efficacy* memungkinkan siswa untuk memiliki keyakinan dalam menjalankan ibadah secara konsisten, mengatasi hambatan internal dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mempelajari nilai-nilai agama. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku keagamaan yang baik, meskipun ada beberapa yang mengalami kendala karena motivasi keagamaan yang rendah. Secara keseluruhan, penguatan *self-efficacy* di kalangan remaja sangat penting untuk meningkatkan perilaku keagamaan dan motivasi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Fajrani, S. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku keagamaan remaja di korong bataiah-bataiah, nagari gadur, kecamatan enam lingkung. *Ilmu Pendidikan Islam*, 19, 86–97. [http://repository.unp.ac.id/id/eprint/52008%0Ahttp://repository.unp.ac.id/52008/1/B.1\\_07\\_A\\_L\\_FAJRANI\\_18329090\\_1320\\_2024.pdf](http://repository.unp.ac.id/id/eprint/52008%0Ahttp://repository.unp.ac.id/52008/1/B.1_07_A_L_FAJRANI_18329090_1320_2024.pdf)
- Cahyandari, R. (2023). Penguatan efikasi diri melalui *self talk* sebagai koping religius *strengthening self-efficacy through self talk as religious coping*. 20(1).
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik di MTs mambaus sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140.
- Farida, U. N., & Badrus. (2019). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 25–34. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Holifah, U. N. (2021). Efikasi diri pada remaja ditinjau dari religiusitas. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(1), 23–34.
- Istiqlailia, N., & Sa'idah, I. (2021). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4937>
- Laela Sari, A., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk pola kepribadian. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.210>
- Lisani, N., Khotimah, K., & Ghofur, A. (2023). PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI DESA TANJUNG KARANG KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 115–136.
- Mahsunah, A., & Musbikhin, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48.

<https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>

- Malti, T., & Noam, G. G. (2016). Social-emotional development: From theory to practice. *European Journal of Developmental Psychology, 13*(6), 652–665.
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep self efficacy pada karakter remaja dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7526–7531.
- Sa'idah, I. (2024). Self-Efficacy vs Career Maturity: Quantitative Findings Among College Students. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6*(2), 32-39. <https://doi.org/10.32585/advice.v6i2.5827>
- Sucitno, F., Sumarna, N., & Silondae, D. P. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi, 1*(3), 114–119. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.14307>
- Zimmerman, B. (2000). *Self-efficacy: An essential motive to learn*. *Contemporary Educational Psychology, 25* (1), 82-91.